

GAYA BAHASA RETORIS DAN KIASAN NAJWA SHIHAB DALAM GELAR WICARA MATA NAJWA DI TRANS7

Succy Febriani¹, Emidar²
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
Email: succyfebriani01@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the Najwa Shihab's speech style in Mata Najwa talkshow on Trans7. This type of research is qualitative with descriptive methods. The research data is in the form of quotations containing speech style. Data collection is done by searching and downloading audio-visual recordings of Mata Najwa talkshow in the website (www.youtube.com). The method used is the method of referring to tapping techniques. Data analysis is done by identifying data, giving signs and data code, classifying data using identification and classification tables, interpreting data, making conclusions. Based on the results of the study, it can be concluded that there are 173 speech styles consisting of 4 styles of Alliterative, 9 styles of asonance, 1 style of apophasis, 2 styles of apostrophe, 3 styles of asindeton, 3 polisidenton, 1 chiasmus, 7 elliptical, 8 euphemism, 4 tautology, 8 pleonasm, 2 periphrasis, 3 prolepsis, 34 erotesis, 1 correction, 2 hyperbolic, 15 metaphor, 1 allegory, 10 personification, 1 allusion, 1 eponymous, 4 synekdoke, 7 meteorological, 3 antonomasia, 1 hypallage, 16 irony, 20 cynicism, 2 sarcasm. The dominant of speech style used is erotesis or rhetorical question, while the dominant of speech style used is cynicism. The use of the speech style aims to help Najwa Shihab in expressing his ideas and emotions so that use of language raises certain connotations and aesthetic values to both the speech partners and viewers of the Mata Najwa talkshow.

Kata kunci: Gaya Bahasa Retoris, Kiasan, Najwa Shihab.

A. Pendahuluan

Bahasa mempunyai fungsi dan peranan yang berarti dalam kehidupan manusia. Fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh setiap manusia dalam kehidupannya. Pada umumnya seluruh kegiatan manusia selalu melibatkan bahasa sebagai sarana untuk berinteraksi antar sesama. Seseorang dapat mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, keinginan, dan menyampaikan informasi melalui bahasa sehingga bahasa merupakan sarana komunikasi yang utama. Bahasa sebagai alat komunikasi dibedakan menjadi dua, yaitu lisan dan tulis. Kedua bahasa tersebut mempunyai hubungan yang erat satu dengan yang lain. Bahasa lisan terikat pada situasi, kondisi, waktu dan mimik pembicara sedangkan bahasa tulis terikat pada unsur-unsur gramatikal seperti subjek, predikat, objek dan sebagainya (Mardiansyah dkk, 2012: 23).

¹Mahasiswa penulis Skripsi prodi Pendidikan Bahasa Indonesia untuk wisuda periode September 2019

²Pembimbing, dosen FBS Universitas Negeri Padang

Pada era ini, keterampilan berbicara memiliki peranan yang penting dalam masyarakat terutama pendidikan. Keterampilan berbicara adalah salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa selain menyimak, membaca, menulis, memirsa dan menyaji. Keterampilan berbicara juga merupakan keterampilan berbahasa yang berperan dalam upaya melahirkan pembelajar masa depan yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya. Berdasarkan penelitian Oktavian (2010) yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa dalam pembelajaran. Salah satu keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran sangat dipengaruhi oleh keterampilan berbicaranya. Berbagai jenis keterampilan berbicara merupakan satu kesatuan yang berjenjang yang harus dikuasai siswa. .

Keterampilan berbicara dapat ditingkatkan dengan belajar dan berlatih dari mana saja. Salah satunya dari televisi. Televisi (TV) adalah sebuah media telekomunikasi terkenal yang berfungsi sebagai penerima siaran gambar bergerak beserta suara, baik itu yang monokrom (hitam-putih) maupun berwarna. Sebagai alat telekomunikasi, tentu TV mempunyai fungsi bagi penggunaannya, yaitu sebagai sarana memperoleh informasi, sebagai sarana hiburan, dan sebagai media pendidikan (Kuswandi, 1996: 8 dalam Mariyawati, 2015). Selain mempunyai fungsi di atas, TV juga menyuguhkan berbagai acara, baik yang memberikan informasi maupun hanya sekedar hiburan, seperti halnya: berita, *talkshow*, *infotainment*, *reality show*, sinetron, lawak, musik dan lain-lain. Saat ini, hampir semua stasiun tv seperti Trans7, Trans TV, TVOne, Metro TV, Antv, NET dan MNCTV memiliki program *talkshow* atau gelar wicara yang membahas masalah hangat yang sedang dibicarakan oleh masyarakat. Tontonan ini pun mendapat respon yang cukup menggembirakan dari pemirsa. Tayangan gelar wicara ternyata digemari masyarakat di Indonesia baik kalangan mahasiswa, pelajar, maupun orang tua (Mariyawati, 2015).

Salah satu gelar wicara yang menjadi perhatian peneliti adalah *Mata Najwa*. Acara ini dipandu oleh presenter senior Najwa Shihab dan ditayangkan distasiun Trans7. Najwa Shihab merupakan presenter yang memiliki kredibilitas yang tinggi. Terbukti darah kelahiran Makassar, 16 September 1977 ini mendapat banyak penghargaan salah satunya yaitu dua besar jajaran perempuan yang paling dikagumi di Indonesia 2019 versi survei online dari YouGov (Lembaga survei independen yang berkantor pusat di Inggris). Selain itu menurut Falia, Thahar dan Tressyalina (2018: 116) masyarakat telah mengenal Najwa Shihab sebagai sosok yang cerdas dan kritis. Pendapat tersebut didukung oleh Syaifudin (2013: 2 dalam Falia, Thahar dan Tressyalina, 2018: 116) yang mengatakan bahwa *Mata Najwa* merupakan tontonan yang layak diperhitungkan. Hal tersebut disebabkan *Mata Najwa* memuat nilai edukatif yang tinggi.

Najwa Shihab sebagai pembawa acara *Mata Najwa* menggunakan gaya bahasa yang khas dalam tuturannya, sehingga membuat narasumber dapat memberikan informasi yang diperlukan. Gaya bahasa yang terkadang tajam, bertujuan untuk menggali informasi yang sebenarnya dari narasumber. Berdasarkan hasil penelitian Ritonga (2017) Najwa Shihab memiliki kompetensi komunikasi yang sangat baik ketika melakukan praktik komunikasi antarpribadi. Dalam berbahasa aspek kompetensi komunikasi dan performansi merupakan aspek yang sangat penting terutama untuk pembawa acara. Penyampaian maksud yang dituturkan oleh pembawa acara hendaknya dapat dipahami oleh narasumber maupun pemirsa yang menonton gelar wicara *Mata Najwa*. Akan tetapi penggunaan tuturan bergaya puitis setiap akan memulai episode baru pada gelar wicara *Mata Najwa* akan sulit dipahami oleh narasumber atau pemirsa gelar wicara *Mata Najwa* yang kurang memiliki kompetensi berbahasa. Terlihat pada contoh berikut.

Najwa Shihab : *Publik akan menagih segala yang terucap dalam debat semata janji surga niscaya kelak menjepitkan kandidat.*

Penggalan tuturan pembuka gelar wicara *Mata Najwa* di atas, sekilas terlihat seperti tuturan biasa. Tetapi jika dihubungkan dengan teori gaya bahasa, tuturan di atas dapat dikaji dengan gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna yang terdiri atas gaya bahasa

retoris dan kiasan. Ketidaklangsungan makna yang dimaksud adalah penyimpangan bahasa secara evaluatif atau emotif dari bahasa biasa, baik dari segi (1) ejaan (2) pembentukan kata (3) konstruksi kalimat, kata, atau frasa, aplikasi sebuah istilah untuk memperoleh kejelasan, penekanan, atau sesuatu efek yang lain. Berdasarkan contoh tersebut peneliti tertarik untuk menjadikan tuturan Najwa Shihab sebagai objek penelitian karena peneliti ingin mengetahui apa saja gaya bahasa yang khas yang digunakan Najwa Shihab dan memberikan deskripsi terhadap pemirsa gelar wicara *Mata Najwa* yang kurang memahami mengenai gaya bahasa. Dalam mendeskripsikan gaya bahasa seseorang, peneliti juga harus menggunakan studi yang berkaitan dengan konteksnya. Studi linguistik yang mempelajari bahasa dengan konteksnya adalah pragmatik. Pragmatik mampu mengkaji makna dalam suatu bahasa dengan memperhatikan konteks dari sebuah peristiwa tutur. Sebuah konteks sangat menentukan makna ujaran dalam peristiwa tutur. Jika konteks dari sebuah peristiwa tutur berubah, makna ujaran dalam peristiwa tutur tersebut juga berubah. Masalah penelitian ini yaitu mendeskripsikan gaya bahasa retoris dan kiasan Najwa Shihab dalam gelar wicara *Mata Najwa* di Trans7

Gaya bahasa adalah cara khas seseorang menggunakan bahasa untuk mengungkapkan gagasan dan emosinya sehingga dalam penggunaan bahasa tersebut menimbulkan konotasi dan nilai estetik tertentu. Gaya bahasa sering disamakan dengan majas, majas merupakan bagian dari gaya bahasa, dalam dunia pendidikan khususnya ditingkat dasar hingga menengah atas kata majas lebih dikenal. Majas adalah gaya bahasa dalam bentuk tulisan mau pun lisan yang dipakai dalam suatu karangan yang bertujuan untuk mewakili perasaan dan pikiran dari pengarang (Mihardja, 2012: 28 dalam Ningrum, 2014: 15). Menurut teori sastra kontemporer, gaya bahasa berbeda dengan majas. Majas hanyalah sebagian kecil dari gaya bahasa, ruang lingkup gaya bahasa lebih luas dari majas dan majas termasuk dalam ruang lingkup gaya bahasa. Namun, sekarang gaya bahasa dan majas seakan-akan memiliki ruang lingkup yang sama bahwa majas adalah gaya bahasa dan gaya bahasa itu adalah majas.

Pada penelitian ini gaya bahasa yang akan ditinjau berdasarkan teori Gorys Keraf yaitu gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terdiri atas gaya bahasa retoris dan kiasan.

B. Metode Penelitian

Penelitian tentang gaya bahasa retoris dan kiasan dalam gelar wicara *Mata Najwa* ini merupakan penelitian kualitatif dan dikaji menggunakan metode deskriptif. Menurut Syahrul, Tressyalina dan Farel (2017: 76), penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah yang memfokuskan pada proses dan makna dimana peneliti merupakan instrumen kunci (*human instrument*). Sejalan dengan pendapat sebelumnya Moleong (2015:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khususnya yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Data yang digunakan yaitu kutipan-kutipan yang mengandung gaya bahasa dari pembicaraan Najwa Shihab pada gelar wicara *Mata Najwa*. Sumber data dalam penelitian ini adalah rekaman audio-visual gelar wicara *Mata Najwa* di Trans7. Sumber data diperoleh peneliti dengan cara mengunduh rekaman audio-visual gelar wicara *Mata Najwa* dilaman daring *youtube* (www.youtube.com). Rekaman yang diperoleh berjumlah tiga episode yaitu : Episode *Jelang Ronde Pertama* 10 Januari 2019, *Berburu Suara Penentu* 14 Februari 2019 dan *Taktik Para Caleg* 7 Maret 2019 pada *youtube chanel* Najwa Shihab. Teknik penarikan sampel pada penelitian ini adalah sampel berdasarkan tujuan (*purposive sampling*). Teknik *purposive sampling* menurut Sugiyono (2013: 300) adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2010: 8) yang menyatakan bahwa instrumen penelitian kualitatif adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti sendiri. Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan cara mencari dan mengunduh rekaman audio-visual gelar wicara *Mata Najwa* dilaman daring (www.youtube.com). Metode yang digunakan pada tahap ini adalah metode simak. Mahsun (2014: 92) berpendapat bahwa metode simak merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode ini memiliki teknik dasar yaitu teknik sadap. Teknik sadap disebut teknik dasar dalam metode simak karena hakikatnya penyimak diwujudkan dengan penyadapan (Resi, 2016: 28).

Setelah peneliti mendapatkan rekaman audio-visual. Peneliti mentranskripsikan data dan menandai semua tuturan Najwa Shihab dengan pengaturan *bold* pada *Microsoft Word* dan memberikan kode angka untuk memudahkan peneliti dalam mencari tuturan. Langkah selanjutnya yang peneliti lakukan adalah memindahkan semua tuturan Najwa Shihab tersebut ke dalam tabel inventarisasi data. Dalam penelitian ini, teknik pengabsahan data yang digunakan adalah uraian rinci. Moleong (2015: 338) menyatakan bahwa dengan teknik uraian dapat mengungkapkan secara khusus segala yang dibutuhkan oleh pembaca untuk memahami temuan-temuan yang diperoleh. Temuan berupa penafsiran yang dilakukan dalam bentuk uraian rinci dengan segala macam pertanggung jawaban berdasarkan kajian-kajian nyata.

Teknik analisis data terdiri atas empat langkah. *Pertama*, identifikasi data yakni data yang sudah ditranskripsikan dibaca kembali, kemudian memberi tanda dan kode data sesuai dengan teori gaya bahasa retorik dan kiasan. *Kedua*, mengklasifikasikan data yakni data diidentifikasi, kemudian diklasifikasikan berdasarkan gaya bahasa retorik dan kiasan dengan menggunakan tabel identifikasi dan klasifikasi. *Ketiga*, menginterpretasikan data yakni tuturan dijelaskan konteksnya dan ditafsirkan bentuk gaya bahasa retorik dan kiasan beserta maksudnya. *Keempat*, membuat simpulan mengenai data yang telah dianalisis.

C. Pembahasan

Aspek yang akan dibahas dalam penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian ini yaitu, mendeskripsikan (1) gaya bahasa retorik Najwa Shihab dalam gelar wicara *Mata Najwa* di Trans7 dan (2) gaya bahasa kiasan Najwa Shihab dalam gelar wicara *Mata Najwa* di Trans7. Pembahasan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Gorys Keraf yaitu gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terdiri atas gaya bahasa retorik dan kiasan. Pembahasan dilakukan berdasarkan hasil data sebagai berikut.

1. Gaya Bahasa Retorik dalam Gelar Wicara *Mata Najwa* di Trans7

Berdasarkan analisis data pada tiga episode gelar wicara *Mata Najwa* di Trans7 yaitu: Episode *Jelang Ronde Pertama* 10 Januari 2019, *Berburu Suara Penentu* 14 Februari 2019 dan *Taktik Para Caleg* 7 Maret 2019 yang diteliti ditemukan 173 tuturan yang mengandung gaya bahasa retorik dan kiasan. Gaya bahasa retorik terdiri atas 4 gaya bahasa Aliterasi, 9 gaya bahasa asonansi, 1 gaya bahasa apofasis, 2 gaya bahasa apostrof, 3 gaya bahasa asindeton, 3 gaya bahasa polisidenton, 1 gaya bahasa kiasmus, 7 gaya bahasa elipsis, 8 gaya bahasa eufemismus, 4 gaya bahasa tautologi, 8 gaya bahasa pleonasm, 2 gaya bahasa perifrasis, 3 gaya bahasa prolepsis, 34 gaya bahasa erotesis, 1 gaya bahasa koreksio, 2 gaya bahasa hiperbola. Berdasarkan hasil penelitian pada jenis gaya bahasa retorik. Najwa Shihab sebagai pembawa acara gelar wicara *Mata Najwa*, lebih dominan menggunakan gaya bahasa erotesis atau pertanyaan retorik dengan frekuensi 34 gaya bahasa erotesis.

(DA004)

Najwa Shihab : *Apakah debat hanya akan disesaki permainan Citra? Bisakah para kandidat tampil dengan solusi yang nyata. Inilah Mata Najwa jelang ronde pertama.*

Erotesis atau pertanyaan retorik lebih dikuasai dan digunakan oleh para pemuka pendapat dan tokoh masyarakat, karena sudah terbiasa berpidato di depan massa dan umumnya menguasai retorika (Sumadiria, 2010: 168 dalam Nursilawati, 2016: 50). Gaya bahasa erotesis juga tidak terlepas dari Najwa Shihab sebagai seorang jurnalis yang memandu gelar wicara Mata Najwa yang bertemakan investigasi, dimana peliputan investigasi berupaya untuk membongkar sebuah kasus yang ditutup-tutupi atau permasalahan lain yang menyangkut kepentingan umum yang tidak transparan. Penggunaan gaya bahasa erotesis dapat membantu Najwa Shihab dalam mengungkapkan jawaban dari narasumber dengan menambahkan langsung jawaban pada pertanyaannya. Terlihat pada data DA004 pertanyaan Najwa Shihab seakan tidak memerlukan jawaban karena jawabannya telah terjawab bahwa debat yang dilakukan oleh calon presiden dan wakil presiden pasti berusaha menonjolkan permainan citra positif dan menghilangkan citra negatif.

Penggunaan gaya bahasa erotesis atau pertanyaan retorik ini bertujuan untuk memberikan efek yang mendalam dan penekanan yang wajar dalam tuturan Najwa Shihab, erotesis atau pertanyaan retorik ini juga digunakan sebagai umpan terhadap jawaban yang akan disampaikan oleh narasumber, sehingga memudahkan Najwa Shihab mendapatkan informasi yang diperlukan. Sedangkan gaya bahasa apofosis, kiasmus dan koreksio merupakan gaya bahasa retorik yang sangat sedikit digunakan Najwa Shihab karena memiliki frekuensi satu.

2. Gaya Bahasa Kiasan dalam Gelar Wicara Mata Najwa di Trans7

Berdasarkan ketiga episode yang telah diteliti yaitu: episode *Jelang Ronde Pertama* 10 Januari 2019, *Berburu Suara Penentu* 14 Februari 2019 dan *Taktik Para Caleg* 7 Maret 2019, ditemukan gaya bahasa kiasan dengan frekuensi sebagai berikut. 15 gaya bahasa metafora, 1 gaya bahasa alegori, 10 gaya bahasa personifikasi, 1 gaya bahasa alusi, 1 gaya bahasa eponim, 4 gaya bahasa sinekdoke, 7 gaya bahasa metonimia, 3 gaya bahasa antonomasia, 1 gaya bahasa hipalase, 16 gaya bahasa ironi, 20 gaya bahasa sinisme, 2 gaya bahasa sarkasme.

Berdasarkan penelitian mengenai gaya bahasa kiasan. Najwa Shihab sebagai pembawa acara gelar wicara *Mata Najwa*, lebih dominan menggunakan gaya bahasa sinisme. Sinisme adalah sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati (Tarigan, 2010: 91)

(DA002)

Najwa Shihab : *Korupsi yang menggurita, penegakan HAM penuh kendala, membutuhkan terobosan tak biasa.*

Pada segmen pembuka gelar wicara *Mata Najwa*. Najwa Shihab pada tuturan di atas menggunakan sindiran kepada pejabat-pejabat pemerintahan, walaupun pejabat-pejabat pemerintahan memberikan terobosan-terobosan yang baru, namun hal itu tidak membuat masyarakat lupa terhadap kasus-kasus yang masih belum terselesaikan. Kasus tersebut seperti belum adanya penuntasan masalah-masalah korupsi yang sudah banyak di Indonesia dan kasus HAM seperti penyiraman air keras kepada Novel Baswedan yang sampai sekarang ini belum ditemukan siapa pelakunya.

Gaya bahasa sinisme yang memiliki frekuensi 20 gaya bahasa bertujuan untuk memberikan sindiran terhadap narasumber yang tidak ingin memberikan informasi yang penting. Gaya bahasa sinisme juga digunakan di dalam tuturan Najwa Shihab yang bergaya puitik seperti pada segmen pembuka dan segmen catatan Najwa. Gaya bahasa alegori, eponim, alusi dan hipalase merupakan gaya bahasa yang sedikit digunakan Najwa Shihab karena memiliki frekuensi satu.

D. Kesimpulan dan Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Najwa Shihab sebagai pembawa acara gelar wicara *Mata Najwa* yang ditayangkan distasiun tv Trans7 menggunakan gaya bahasa retorik dan kiasan dalam tuturannya, baik pada segmen pembuka, segmen wawancara dan segmen catatan Najwa. Gaya bahasa retorik dan kiasan yang digunakan pada tiga episode yang menjadi sumber data yaitu : episode *Jelang Ronde Pertama* (10 Januari 2019), episode *Berburu Suara Penentu* (14 Februari 2019) dan episode *Taktik para Caleg* (7 Maret 2019) berjumlah 173 gaya bahasa.

Gaya bahasa tersebut terdiri atas 4 gaya bahasa Aliterasi, 9 gaya bahasa asonansi, 1 gaya bahasa apofosis, 2 gaya bahasa apostrof, 3 gaya bahasa asindeton, 3 gaya bahasa polisidenton, 1 gaya bahasa kiasmus, 7 gaya bahasa elipsis, 8 gaya bahasa eufemismus, 4 gaya bahasa tautologi, 8 gaya bahasa pleonasmе, 2 gaya bahasa perifrasis, 3 gaya bahasa prolepsis, 34 gaya bahasa erotesis, 1 gaya bahasa koreksio, 2 gaya bahasa hiperbola, 15 gaya bahasa metafora, 1 gaya bahasa alegori, 10 gaya bahasa personifikasi, 1 gaya bahasa alusi, 1 gaya bahasa eponim, 4 gaya bahasa sinekdoke, 7 gaya bahasa metonimia, 3 gaya bahasa antonomasia, 1 gaya bahasa hipalase, 16 gaya bahasa ironi, 20 gaya bahasa sinisme, 2 gaya bahasa sarkasme. Gaya bahasa retorik yang dominan digunakan Najwa Shihab adalah gaya bahasa erotesis atau pertanyaan retorik, sedangkan gaya bahasa apofosis, kiasmus dan koreksio merupakan gaya bahasa retorik yang sangat sedikit digunakan. Pada gaya bahasa kiasan yang dominan digunakan adalah gaya bahasa sinisme, gaya bahasa alegori, eponim, alusi dan hipalase merupakan gaya bahasa yang sedikit digunakan Najwa Shihab. Secara keseluruhan penggunaan gaya bahasa retorik dan kiasan tersebut bertujuan untuk membantu Najwa Shihab dalam mengungkapkan gagasan dan emosinya sehingga dalam penggunaan bahasa tersebut menimbulkan konotasi dan nilai estetik tertentu baik kepada mitra tutur maupun pemirsa gelar wicara *Mata Najwa*.

Gaya bahasa retorik dan kiasan Najwa Shihab dalam gelar wicara *Mata Najwa* di Trans7 dapat diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 revisi, baik tingkat SMP maupun SMA, walaupun gaya bahasa tidak menjadi satu pokok pembahasan. Pembelajaran gaya bahasa menjadi bagian dari pembelajaran teks cerpen SMP kelas IX pada KD 3.6 menelaah struktur dan aspek kebahasaan cerita pendek yang dibaca atau didengar dan 4.6 mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan. Terdapat materi pokok tentang struktur teks narasi (cerpen), ciri-ciri kebahasaan teks narasi yaitu : kata/kalimat, deskriptif, kata ekspresif, **majas** dan model teks narasi cerpen. Tingkat SMA kelas X, gaya bahasa terdapat dalam teks cerita rakyat KD 3.8. membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat dan cerpen dan 4.8 mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai. Salah satu materi pokoknya adalah gaya bahasa. Selanjutnya, teks puisi KD 3.17 menganalisis unsur pembangun puisi dan KD 4.17 menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya (tema, diksi, **gaya bahasa**, imaji, struktur, perwajahan).

Berdasarkan simpulan yang telah dijelaskan. Ada tiga saran yang diajukan penulis. *Pertama*, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat menggunakan gelar wicara *Mata Najwa* di Trans7 sebagai salah satu alternatif bahan ajar bahasa Indonesia di SMP dan SMA karena di dalamnya terdapat contoh jenis-jenis gaya bahasa. *Kedua*, siswa dapat diarahkan untuk memperhatikan dan menganalisis gaya bahasa pada gelar wicara *Mata Najwa* di Trans7. Siswa dapat belajar mengenai gaya bahasa dengan memahami gelar wicara tersebut. Berdasarkan hal itu, sebaiknya penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber atau bahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya untuk materi yang berkaitan dengan majas. Sebab dengan menganalisis gelar wicara *Mata Najwa*, selain dapat meningkatkan kreativitas guru dan siswa, kendala dalam kegiatan belajar mengajar yang menyangkut waktu dan media juga dapat teratasi. *Ketiga*, peneliti lain dapat melakukan penelitian yang lebih lanjut dan mendalam mengenai gaya bahasa tokoh-tokoh terkenal dengan menjadikan penelitian ini sebagai referensi.

Catatan : Artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing Dra. Emidar, M.Pd.

E. Daftar Rujukan

- Falia, Kaka Yuni Rizky, Thahar, Harris Effendi dan Tressyalina. 2018. Kesantunan Tindak Tutur Najwa Shihab dalam Gelar Wicara Mata Najwa di Episode 100 Hari Anies-Sandi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol 7 (3), 116.
- Mardiansyah, Doni dkk. 2012. *Gaya Bahasa Komentator Sepak Bola dalam Acara Indonesia Super League di Stasiun Televisi ANTV*. *Jurnal FBS UNP*. Diunduh 05 Februari 2019.
- Mariyawati, Mery. 2015. "Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa Najwa Shihab pada Acara *Mata Najwa* di Metro TV". *Digital Repository Universitas Jember*. Diunduh 10 Januari 2019.
- Moleong, Lexy J. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ningrum, Ayu Rizqi Pramulya. 2014. "Penggunaan Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna dalam Kumpulan Puisi Mata Pisan Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah". *Jurnal UIN Syarif Hidayatullah*. Diunduh 4 April 2019.
- Nursilawati, Fitri. 2016. "Gaya Bahasa Tung Desem Waringin dalam Seminar "Financial Revolution" serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA." *Jurnal FKIP UNILA*. Diunduh 12 Maret 2019.
- Oktavian, Indri. 2010. *Peningkatan Keterampilan Membawakan Acara Menggunakan Metode Talking Stick dengan Teknik Simulasi pada Siswa kelas VIII-D SMP Negeri 2 Slawi*. *Digilib UNNES*. Diunduh 29 Juli 2019.
- Resi, Datullaili. 2016. *Tindak Tutur Asertif dalam Video Program Kick Andy Episode Sarjana Jadi Petani Sukses*. Jambi: FKIP Universitas Jambi.
- Ritonga, Syaira Arlizar. Analisis Tokoh (Najwa Shihab) Berdasarkan Teori Komunikasi Antarpribadi. *Jurnal SIMBOLIKA*, Vol. 3 (2), 71-77.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Syahrul, Tressyalina, dan Farel. 2017. *Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Padang: SUKABINA Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2010. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.